

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik (PSAK 1, 2015). Lebih lanjut PSAK 1 (2015) menjelaskan bahwa manajemen entitas memikul tanggung jawab utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan entitas. Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan tambahan yang membantu dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Sementara itu Sulistyanto (2008) menjelaskan, laporan keuangan merupakan media komunikasi utama antara manajer perusahaan dengan *stakeholder*. Manajer menggunakan laporan keuangan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan dialaminya selama mengoperasikan perusahaan, sementara disisi lain laporan keuangan dipakai oleh

## BAB I PENDAHULUAN

stakeholder untuk melihat, menilai, meminta pertanggungjawaban manajer atas apa yang telah dilakukan dan dialami manajer itu.

*Earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*) (Fahmi, 2014). Lebih lanjut Fahmi (2014) menjelaskan, tindakan *earnings management* tidak terlepas kaitannya dengan tindakan manajer dan para pembuat laporan keuangan perusahaan, dengan cara mengkotak-atik data-data serta metode akuntansi (*accounting methods*) yang dipergunakan.

Manajemen laba terjadi karena beberapa alasan, seperti untuk meningkatkan kompensasi, menghindari persyaratan utang, memenuhi ramalan analisis, dan mempengaruhi harga saham (Subramanyam dan Wild, 2010). Sedangkan Fahmi (2014), menjelaskan dimana tindakan melakukan manajemen laba bersifat mengambil keuntungan jangka pendek, tanpa menunggu proses yang sewajarnya. Lebih lanjut Fahmi (2014) menjelaskan, dorongan tindakan pihak manajemen melakukannya adalah ingin memperlihatkan kepada pihak pemegang saham terhadap prestasi kinerja perusahaan yang semakin lama semakin baik, dan lebih jauh pihak manajemen perusahaan memungkinkan untuk dipertahankan karena prestasinya yang menonjol tersebut, namun sebenarnya apa yang dilaporkan oleh pihak manajemen perusahaan adalah suatu penipuan yang bersifat sangat tidak etis.

Praktik manajemen laba bisa terjadi di perusahaan mana saja dalam negeri maupun luar negeri dan pada kenyataannya manajemen laba terjadi diberbagai sektor. Praktek manajemen laba yang terjadi belum lama ini yaitu salah satu perusahaan elektronik asal Jepang yaitu Toshiba, diduga memalsukan laporan

## BAB I PENDAHULUAN

keuangan sehingga pengawas keuangan Jepang berencana memberi hukuman kepada perusahaan teknologi Toshiba Corp. Skandal akuntansi Toshiba diperkirakan mencapai lebih dari US\$ 1 miliar per Maret 2014. Akibat peristiwa ini, publik mempertanyakan kinerja manajemen perusahaan. CEO Toshiba Corp. Di tahun 2014-2015, Toshiba memproyeksi laba bersih sebesar 120 miliar yen atau sekitar 1 miliar dollar AS” (Panji, 2015).

Di Indonesia manajemen laba sudah lama muncul, beberapa kasus manajemen laba yang terjadi pada pelaporan akuntansi secara luas diantaranya yaitu pada PT Kimia Farma pada tahun 2001 dan baru terungkap tahun 2002. Salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia, pada dasarnya dimotivasi oleh keinginan pihak direksi untuk menaikkan laba. Hal ini dikarenakan pada oktober 2002 dilakukan pemeriksaan ulang terhadap laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk dan diketahui terjadi manajemen laba. Praktik manajemen laba yang dilakukan diketahui terjadi adalah overstated laba sebesar Rp 32,6 miliar akibat dari overstated bahan baku dan persediaan dari berbagai unit. Kasus PT Kimia Farma ini juga dinyatakan dalam annual report BAPEPAM 2002 ([www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)).

Di tahun yang sama terjadi pula kasus manajemen laba, yaitu kasus PT Indofarma Tbk. Dampak dari perlakuan manajemen laba ini mengakibatkan harga saham Indofarma meningkat. Pada awal tahun meningkat menjadi Rp 200/saham dan terus meningkat hingga menyentuh Rp 300/saham pada pertengahan tahun dan kemudian turun akibat dari Bapepam yang menemukan bukti-bukti manajemen laba yang dilakukan Indofarma Tbk. di antaranya, nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dai nilai yang seharusnya (overstated) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Oleh karena

## BAB I PENDAHULUAN

itu, harga pokok penjualan PT Indofarma Tbk menjadi lebih kecil dan laba yang terlalu tinggi. ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com))

PT Katarina Utama Tbk pada tahun 2009 diduga telah memanipulasi laporan keuangan sebagaimana dituduhkan oleh salah satu pemegang sahamnya PT Media Intertel Graha. Tentang laporan keuangan 2009 yang mencantumkan adanya piutang usaha dari MIG sebesar 8,606 miliar dan pendapatan dari MIG sebesar Rp. 8,606 miliar dari pendapatan Rp. 6,773 miliar tidak hanya itu, PT Katarina Utama Tbk diduga telah melakukan sejumlah proyek fiktif dalam laporan perseorangan (Prayogi, 2010).

PT Ancora Mining Service (AMS) 2011 yang dilaporkan Forum Masyarakat Peduli Keadilan (FMPK) ke Direktorat Jendral Pajak (DJP) Kementerian Keuangan atas dugaan manipulasi laporan keuangan. Ketua Bagian Investigasi FMPK, Mustopa, menjelaskan indikasi manipulasi itu terlihat dari adanya penghasilan sebesar Rp 34,9 miliar namun tidak ada pergerakan investasi. Selain itu, ditemukan bukti pembayaran bunga sebesar Rp 18 miliar padahal AMS mengaku tidak memiliki utang. FMPK juga menemukan bukti piutang senilai Rp 5,3 miliar namun tidak ada kejelasan atas transaksi tersebut (Pristine, 2011).

Sementara itu kasus manajemen laba pada tahun 2015 yang terjadi pada PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) yang dihentikan dalam perdagangan sahamnya karena Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan sekitar delapan kesalahan dalam laporan keuangan pada perusahaan PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) pada kuartal III-2014. ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com)).

Ada banyak cara yang dilakukan manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan, misalnya keputusan mengenai umur ekonomis dan nilai sisa (residu)

## BAB I PENDAHULUAN

aktiva jangka panjang, kewajiban manfaat pensiun dan manfaat *post employment* yang lain, pajak ditangguhkan, dan kerugian piutang tak tertagih dan kerusakan aktiva (Sulistyanto, 2008).

Ronen dan Yaari (2008) juga menjelaskan temuan fakta bahwa perusahaan menggunakan biaya pajak dan pajak tangguhan untuk mengelola pendapatan yang didukung oleh para peneliti terdahulu dimana memperlakukan biaya pajak dan pajak tangguhan sebagai objek manajemen laba.

Hubungan pajak penghasilan dengan praktik manajemen laba secara konseptual telah dijelaskan dalam teori akuntansi positif (yang berbasis pada *political cost hypothesis*) dimana perusahaan perusahaan besar cenderung akan melakukan rekayasa dengan memilih metode akuntansi yang menurunkan keuntungan dengan cara merekayasa penurunan laba (*income decreasing*) agar dapat meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan yaitu salah satunya adalah beban pajak (Fahmi, 2014).

Scott (2015) juga menjelaskan bahwa pajak penghasilan merupakan faktor yang paling jelas untuk manajemen laba. Banyak penelitian teori positif telah menjelaskan hal tersebut walaupun penghematan pajak merupakan faktor terpenting.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut ada indikasi hubungan antara beban pajak maupun pajak tangguhan terhadap manajemen laba, hal ini terlihat dalam (PSAK 46), dimana menjelaskan bahwa manajemen diberikan kebebasan menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban atau penghasilan pajak tangguhan atas adanya perbedaan standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Manajemen membutuhkan penilaian dan perkiraan tertentu, sehingga manajemen bersifat lebih fleksibel.

## BAB I PENDAHULUAN

Hal ini didukung oleh riset-riset sebelumnya dimana beban pajak dan pajak tangguhan ada pengaruhnya terhadap manajemen laba. Utari dan Widiastuti (2016), menyimpulkan penelitiannya dimana ada pengaruh yang signifikan dari beban pajak tangguhan dan akrual diskresioner berdasarkan *Modified Jones Model* untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian. Beban pajak tangguhan memiliki kemampuan prediksi yang lebih rendah dari akrual diskresioner berdasarkan *Modified Jones Model* dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Widiastuti dan Chusniah (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa aktiva pajak tangguhan dan *discretionary accrual* berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Penelitian lainnya yang mendukung adalah penelitian Amanda dan Febrianti (2015) dimana menjelaskan bahwa beban pajak kini berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, dimana beban pajak kini mampu mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba karena beban pajak kini merefleksikan penghasilan kena pajak yang merupakan hasil rekonsiliasi beda waktu sekaligus beda tetap terhadap laba menurut akuntansi.

Junery (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa beban pajak kini dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sementara kompensasi manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim dan Praptoyo (2015) menyimpulkan bahwa aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan diberlakukannya PSAK 46, peraturan ini dapat

## BAB I PENDAHULUAN

memberikan kebebasan pada para manajer untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangannya, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan.

Widiariani dan Sukartha (2015) menjelaskan hasil penelitiannya bahwa aktiva pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dimana jika aktiva pajak tangguhan meningkat maka akan mengakibatkan peningkatan maupun penurunan terhadap adanya indikasi manajemen laba. Sementara beban pajak kini juga berpengaruh terhadap manajemen laba yang artinya bila beban pajak kini meningkat, maka akan mengakibatkan peningkatan pula terhadap adanya indikasi manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis menyimpulkan bahwa adanya masalah pada manajemen laba dimana pada kasus-kasus yang dijelaskan banyaknya terjadi kecurangan di beberapa perusahaan *go public*. Beberapa teori dan juga peneliti terdahulu menjelaskan bahwa adanya hubungan atau pengaruh aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba. Maka penulis ingin meneliti kembali dengan waktu dan sampel yang berbeda, dimana penulis kali ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur karena perusahaan sektor manufaktur memiliki persentase terbesar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar 29,12% (sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) sehingga dianggap cukup untuk mewakili semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

## BAB I PENDAHULUAN

Atas dasar latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“PENGARUH BEBAN PAJAK KINI, AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2015)”**.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh beban pajak kini terhadap manajemen laba?
2. Apakah terdapat pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?
4. Apakah terdapat pengaruh beban pajak kini, aktiva pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beban pajak kini, aktiva pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi :

#### 1. Akademisi

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai alat bantu belajar mengajar dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat memahami manajemen laba dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah beban pajak kini, aktiva pajak tangguhan, dan beban pajak tangguhan.

#### 2. Otoritas Jasa Keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengawasan yang lebih ketat dalam operasional perusahaan sehingga praktek manajemen laba dapat diminimalisir.

#### 3. *Shareholder*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan juga salah satu acuan dalam peningkatan pengawasan terhadap manajemen perusahaan selama operasi perusahaan berlangsung sehingga dapat meminimalisir praktek manajemen laba.